



Integrasi Budaya Lokal dengan Islam dalam Ritual *Kenduri Blang* di Kecamatan Lhoknga Aceh Besar

Maimunsyah^{1*}, Siti Gomo Attas², Novi Anoegrajekti³

¹STKIP Al Washliyah, Aceh

^{2,3}Universitas Negeri Jakarta

Alamat Surel

maimunsyah85@gmail.com

***Penulis Korespondensi**

Kata Kunci

budaya; Islam; kenduri
balang

Abstrak

Tulisan ini membahas tentang salah satu kearifan lokal yang ada di Kecamatan Lhoknga, Kabupaten Aceh Besar. Kearifan lokal ini berupa ritual adat masyarakat setempat yang dikenal dengan *Kenduri Blang*. *Kenduri Blang* merupakan ritual yang dilakukan masyarakat saat akan memulai proses menanam padi di sawah. Terkadang juga *Kenduri Blang* dilakukan ketika para petani telah berhasil memanen padi di sawah. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Lhoknga, Kabupaten Aceh Besar, pada bulan September 2021. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif-deskriptif. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan cara observasi, wawancara, dan studi kepustakaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi penyatuan dan asimilasi nilai-nilai budaya lokal dengan nilai-nilai ajaran Islam. Hal ini tercermin dari terjalannya rasa persaudaraan yang kuat antar sesama warga, gotong royong, gotong royong dan rasa syukur kepada Allah Swt. yang telah memberikan limpahan nikmat kepada umat manusia. *Kenduri Blang* yang dilakukan oleh masyarakat juga tidak menyimpang dari ajaran Islam.

Pendahuluan

Manusia dalam kehidupannya tidak bisa lepas dari pengaruh ajaran agama yang dianutnya. Namun, karena manusia juga sebagai makhluk sosial, sehingga pengaruh tradisi lokal, adat budaya tempat manusia tinggal, dan menetap dengan kultur dan budaya yang berbeda, akhirnya melahirkan sebuah budaya sendiri-sendiri sesuai dengan lingkungan tempatnya berada. Budaya dan tradisi tersebut ikut mewarnai perjalanan kehidupannya dari masa ke masa yang melembaga dalam adat istiadat. Lalu terjadi persentuhan dalam proses sosial yang disebut asimilasi antara agama di satu pihak dan budaya di pihak lain. Lebih jauh antara agama dan budaya terjadi akulturasi, yakni terjadi bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu bertemu dengan unsur kebudayaan lain yang berbeda, lalu unsur budaya luar tersebut lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan itu sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri. Bertemunya suatu kebudayaan dengan kebudayaan yang berbeda terkadang juga melahirkan proses adaptasi, karenanya ada pendapat yang mengatakan bahwa konsep tentang kebudayaan ialah sebagai strategi adaptasi terhadap lingkungan (Taufik, 2016:255).

Agama Islam hadir di Nusantara bukan dalam masyarakat tanpa budaya. Praktik budaya bahkan diakomodir dan diadopsi kemudian diislamisasi. Islam tidak menggeser budaya yang hidup dalam masyarakat di mana Islam datang untuk mencerahkan akidah umat. Islam meluruskan, memberi nilai, makna dan penguatan terhadap budaya yang sudah hidup lama dalam satu masyarakat yang didakwahnya (Nurdin, 2016:46)

Kehadiran Islam di Indonesia membawa transformasi pada kebudayaan di nusantara. Transformasi merupakan suatu peralihan dari bentuk lama menuju bentuk baru. Islam hadir melakukan transformasi kebudayaan di Indonesia, membuat kebudayaan lokal di Indonesia mengalami pengalihan sistem kebudayaan menjadi sebuah bentuk baru yang kemudian dianggap mapan, bernuansa Islam namun tetap tak kehilangan identitas lokalnya. Islam di nusantara adalah Islam yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan serta pengaruh tradisi lokal. Langkah-langkah dilalui untuk memasyarakatkan ajaran Islam dalam konteks keindonesian dalam nuansa lokal dimulai semenjak Islam masuk ke nusantara.

Penyebaran Islam di nusantara dilakukan secara damai, antara lain melalui budaya. Islam masuk melalui pendekatan budaya tertentu. Akhirnya, apa yang tadinya dianggap sebagai tindakan penyebaran agama, kemudian diterima sebagai adat di berbagai daerah. Setiap daerah di Indonesia

memiliki cara pandang dan sudut pandang yang berbeda dalam memahami dan menyikapi akulturasi budaya local dan Islam.

Abubakar (2017) menjelaskan bahwa keberadaan Islam ditengah masyarakat nusantara yang sebelumnya sudah memiliki nilai-nilai budaya dan adat istiadat mengakibatkan terjadinya interaksi antar dua unsur budaya yang berbeda, yaitu di satu sisi Islam dan di sisi lain budaya lokal. Dalam proses interaksi tersebut terjadilah akulturasi. Kehadiran Islam dapat terakomodasi oleh nilai-nilai lokal. Pada sisi lain, Islam yang datang di tengah masyarakat yang telah memiliki sistem nilai berusaha mengakomodasi nilai-nilai budaya lokal. Ini merupakan ciri khas ajaran Islam, yakni bersifat akomodatif sekaligus reformatif terhadap budaya maupun tradisi yang ada tanpa mengacuhkan kemurnian ajaran Islam itu sendiri.

Aceh mempunyai keistimewaan dalam tiga hal, yaitu agama, adat, dan pendidikan. Dalam bidang agama, ajaran Islam sangat berpengaruh terhadap aspek kehidupan. Namun, adat istiadat tidak dapat ditinggalkan pula. Adat dan agama bagaikan dua sisi dalam mata uang yang sama. Masyarakat Aceh dikenal dengan keislaman yang kental dan memiliki karakter tersendiri dalam kehidupannya (Anismar et al 2021). Beberapa adat budaya Aceh tidak lagi dilakukan oleh masyarakat dan semakin dilupakan oleh banyak orang. Namun ada upacara-upacara adat yang masih dipertahankan karena dibutuhkan oleh masyarakat. Berbagai upacara identik dengan makan-makan sebagai bentuk rasa syukur yang dinamakan Kenduri (bahasa Aceh) tetap berlangsung dalam masyarakat diantaranya adalah upacara perkawinan, upacara kelahiran, upacara kematian, dan upacara mulai tanam padi di sawah.

Kenduri Adat sebagai salah satu aspek keagamaan dari budaya. Prosesi kenduri Adat di Aceh dapat dikupas dalam beberapa unsur perbuatan khusus seperti bersaji, berdoa, dan makan bersama. Prosesi Kenduri Adat dalam kehidupan masyarakat Aceh telah diciptakan dan diberi pemaknaan simbol tertentu sehingga menjadi sangat penting dan bervariasi. Melalui sebuah proses tertentu masyarakat mampu menciptakan simbol-simbol yang kemudian disepakati bersama sebagai suatu kesepakatan tersendiri. Di dalam simbol tersebut dimasukkan unsur-unsur keyakinan yang membuat semakin tingginya nilai dari sebuah simbol.

Pelaksanaan ritual adat yang dilakukan oleh masyarakat merupakan tradisi berkesinambungan yang tetap dijaga kelestariannya. Di antara upacara-upacara adat di Aceh, ritual adat terkait praktik pertanian masih dilaksanakan oleh masyarakat di Kecamatan Lhoknga Kabupaten Aceh Besar. Adat yaitu acara syukuran disertai doa dan makan bersama yang dilaksanakan oleh para petani ketika musim tanam dimulai akrab dikatakan Kenduri Blang yang dilakukan oleh sekelompok komunitas petani sebagai sebuah tradisi turun temurun.

Lhoknga merupakan salah satu kecamatan di kabupaten Aceh Besar provinsi Aceh. Mata pencaharian penduduknya beraneka ragam, mulai dari bertani, pengrajin rotan, berkebun dan juga banyak sebagai nelayan dikarenakan lokasi kecamatan Lhoknga terletak sangat dekat dengan laut. Dalam bertani di sawah, penduduk Lhoknga memiliki lahan dan air cukup tersedia dalam mendukung kemakmuran masyarakat. Sejalan dengan hal tersebut, unsur pimpinan setiap desa, tokoh agama dan pemuka adat membuat kebijakan untuk menunjang kegiatan masyarakat dalam usaha melestarikan tradisi nenek moyang mereka dengan adanya pelaksanaan prosesi kenduri blang setiap tahunnya.

Metode

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Lhoknga Kabupaten Aceh Besar. Pemilihan lokasi tersebut didasari oleh 2 (dua) faktor, yaitu : 1) Pertimbangan bahwa masyarakat Lhoknga pada umumnya masih penduduk asli yang kental akan adat dan budaya Aceh. 2) Letak kecamatan Lhoknga dekat dengan peneliti, sehingga dalam hal ini, peneliti bisa mendapatkan gambaran yang utuh terkait intergrasi nilai budaya lokal dan Islam dalam prosesi kenduri blang. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif-deskriptif. Penulis menggunakan pendekatan ini karena sangat relevan dalam mengkaji nilai-nilai budaya lokal dan nilai-nilai ajara Islam yang terdapat dalam ritual Kenduri Blang dalam masyarakat khususnya di kecamatan Lhoknga.

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut: 1) Observasi. Observasi dilakukan di kecamatan Lhoknga terhadap prosesi Kenduri Blang. 2) Wawancara. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini ialah dengan tokoh masyarakat yang terlibat langsung dalam rituan Kenduri Blang. 3) Kajian Pustaka. Kajian tersebut merujuk kepada buku, data hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini.

Hasil dan Pembahasan

Kecamatan Lhoknga merupakan salah satu kecamatan yang terletak di Kabupaten Aceh Besar. Kabupaten Aceh Besar terdiri 23 kecamatan. Kecamatan Lhoknga terletak sangat dekat dengan Samudera Hindia. Ketika gempa dan Tsunami terjadi pada 26 Desember 2004, kecamatan Lhoknga merupakan salah satu kecamatan yang sangat terdampak akibat bencana alam tersebut. Terdapat salah satu peninggalan bersejarah, yaitu sebuah mesjid yang masih kokoh berdiri hingga saat ini walaupun dilanda gempa dan Tsunami. Kecamatan Lhoknga memiliki luas 87.95 km². Mata pencaharian masyarakat Lhoknga beraneka ragam, seperti nelayan, peternak, pekerja pabrik, pegawai di instansi pemerintah maupun swasta dan banyak juga masyarakat yang menggantungkan hidup mereka pada hasil sawah sebagai petani.

Kebiasaan masyarakat yang tinggal di kawasan persawahan, ketika para petani hendak memulai menanam, para peternak kerbau dan lembu mengikat hewan peliharaannya supaya tidak masuk ke dalam sawah yang dapat mengganggu tanaman padi. Sedangkan peternak angsa, bebek dan ayam membuat jaring nilon yang kasar atau yang sebangsa dengannya yang digunakan untuk pagar supaya tidak masuk ke dalam sawah. Ketika panen padi sudah selesai para peternak melepaskan hewan ternakannya kembali ke persawahan.

Salah satu tradisi dan ritual adat yang selama ini masih terjaga dengan baik di kecamatan Lhoknga ialah ritual Kenduri Blang (bahasa Aceh). Kata Kenduri secara harfiah bermakna tasyakuran, sedangkan kata Blang bermakna sawah. Kenduri Blang ialah ritual yang dilakukan oleh masyarakat ketika akan memulai proses menanam padi di sawah. Adakalanya juga, Kenduri Blang dilakukan ketika para petani telah sukses memanen padi di sawah. Ritual tersebut dilakukan sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT.

Hasil dari observasi menunjukkan bahwa, Kenduri Blang merupakan ritual adat tradisional sebagai perwujudan dari sistem kepercayaan masyarakat yang mempunyai nilai-nilai universal yang dapat menunjang kebudayaan nasional. Ritual tradisional ini bersifat kepercayaan dan dianggap sakral dan suci. Setiap aktifitas manusia selalu mempunyai maksud dan tujuan yang ingin dicapai, termasuk kegiatan-kegiatan yang mengandung religius. Menurut Koentjaraningrat dalam Ansor & Nurbaiti (2014) menjelaskan bahwa, dalam setiap sistem upacara keagamaan mengandung lima aspek yaitu tempat upacara, waktu pelaksanaan upacara, benda-benda serta peralatan upacara, orang yang melakukan atau yang memimpin upacara, dan orang yang mengikuti upacara.

Ritual Kenduri Blang merupakan kegiatan yang dilakukan secara rutin oleh sekelompok masyarakat yang diatur oleh hukum masyarakat yang berlaku. Suatu rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan bagaimana peristiwa tetap yang biasanya terjadi pada masyarakat yang bersangkutan. Upacara ritual memiliki aturan dan tatacara tertentu yang telah ditentukan oleh masyarakat atau kelompok pencipta ritual tersebut, sehingga masing-masing ritual mempunyai perbedaan, baik dalam hal pelaksanaan atau perlengkapannya.

Kenduri Blang yang dilakukan sekelompok masyarakat bertujuan mendapatkan keberkahan dan kebaikan bersama. Kenduri Blang adalah bagian yang integral dari kebudayaan masyarakat. Hal ini terwujud karena fungsi ritual tradisional bagi kebudayaan masyarakat. Penyelenggaraan ritual tradisional sangat penting artinya bagi masyarakat pendukungnya. Begitu juga dengan ritual Kenduri Blang yang dilakukan oleh masyarakat kecamatan Lhoknga. Adat-istiadat ritual Kenduri Blang ini dilakukan di sawah dan juga yang melakukannya dilakukan di balai desa.

Pada hari dilangsungkannya Kenduri Blang, masyarakat mempersiapkan aneka makanan yang dimasak di rumah masing-masing kemudian di bawa ke balai desa setempat. Kenduri Blang diawali dengan zikir dan doa bersama yang dipimpin oleh Tengku (alim). Kegiatan ini dilakukan pada sore hari setelah melaksanakan shalat Ashar berjamaah di mushalla yang berada dalam satu perkarangan dengan balai desa. Setelah pembacaan zikir dan do'a bersama, kegiatan selanjutnya dilanjutkan dengan makan-makan yang telah dihidangkan kebalai desa dari rumah masing-masing. Lazimnya, hidangan makanan tersebut diletakkan di atas lantai, setiap warga menyantap hidangan yang bukan miliknya. Kegiatan Kenduri Blang ini dilaksanakan oleh setiap kampung dalam satu kecamatan dengan waktu yang tidak bersamaan. Sudah menjadi tradisi, kampung yang melakukan Kenduri Blang mengundang warga kampung lainya untuk secara bersama melakukan doa dan zikir yang dilanjutkan dengan makan-makan.

Hasil wawancara dengan Bapak Nasrun (tokoh masyarakat), bahwa ritual Kenduri Blang yang dilakukan rutin oleh masyarakat Lhoknga tak terlepas dari pemahaman keagamaan didukung oleh

warisan leluhur duhulu. Praktik Kenduri Blang adalah bagian kearifan lokal yang tidak pernah hilang meskipun cara atau proses sedikit berbeda dari waktu ke waktu maupun perbedaan terjadi antara satu tempat dengan tempat lainnya, karena Kenduri Blang itu sendiri adalah bagian syukur kepada Allah dengan cara bersedekah makanan bagi sesama, dengan harapan Allah SWT melipatgandakan lagi rezeki lewat panen padi yang akan ditanam. Kenduri Blang juga bertujuan merajut dan memupuk rasa persaudaran antar sesama warga.

Antusias masyarakat Lhoknga dalam melakukan Kenduri Blang sangat tinggi. Masyarakat Lhoknga melakukan setiap tahapan ritual dengan suka rela tanpa dibebani oleh banyaknya biaya yang harus ditanggung. Masyarakat sangat melestarikan dan menjaga adat dan budaya yang mereka miliki. Kegiatan-kegiatan yang mengarah kepada pelestarian adat dilakukan secara turun-temurun oleh leluhur dan turut melibatkan pemuda, remaja dan anak-anak sebagai bentuk pembelajaran agar nantinya para generasi penerus tersebut dapat melestarikannya dimasa yang akan datang.

Simpulan

Ditengah perkembangan zaman terus bergerak menuju ke arah yang lebih maju, cara beragama sebagian masyarakat adalah sebagaimana praktek yang dilakukan oleh leluhur, maka secara turun temurun akan mengikuti ritual-ritual yang dilakukan oleh leluhur mereka. Nilai-nilai budaya dan Islam pada Kenduri Blang terletak dalam tiga hal, yaitu: 1) Kenduri Blang memiliki peran penting sebagai jembatan penyambung silaturahmi antar sesama warga sehingga timbul rasa saling menghormati, menghargai dan tolong menolong antar sesama, 2) Kenduri Blang merupakan salah satu adat yang menjadi ajang perkumpulan para petani, 3) Kenduri Blang sebagai wujud luapan rasa syukur atas nikmat dan limpahan rezeki yang telah diberikan. Sebagaimana juga terkandung dialamnya semangat bersedekah yaitu saling berbagi makanan antar sesama dan berdoa agar diberikan limpahan rezeki di masa panen yang akan datang. Oleh sebab itu, ritual Kenduri Blang sangat patut dilestarikan dalam kehidupan masyarakat. Keberadaan Kenduri Blang mempertegas integrasi nilai-nilai budaya lokal dengan nilai-nilai ajaran agama Islam dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

Daftar Rujukan

- Abubakar, F. (2017). Interaksi Islam dengan budaya lokal dalam tradisi khanduri maulod pada masyarakat Aceh. *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam*, 21(1), 19-34. Retrieved from <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/akademika/article/view/453>
- Anismar, Rukaiyah, & Nasution, A. A. (2021). Pemaknaan simbolik pada prosesi kenduri blang: Studi kasus Gampong Ulee Gle Pidie Jaya. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)*, 2(1), 23-34. Doi:10.22373/jsai.v2i1.1180
- Ansor, M. (2014). Relasi gender dalam ritual kenduri blang pada masyarakat petani di Gampong Sukarejo Langsa. *At-Tafkir*, 7(1), 48-66. Retrieved from <https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/at/article/view/4>
- Casram, C., & Dadah, D. (2019). Posisi kearifan lokal dalam pemahaman keagamaan Islam pluralis. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya*, 3(2), 161-187. doi:10.15575/rjsalb.v3i2.4739
- Fazal, K., & Mawardi (2021). Hubungan simbiosis masyarakat Aceh Besar dengan tradisi Hindu. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 1(1), 30-40. doi:10.22373/arj.v1i1.9482
- Luthfi, K. M. (2016). Islam Nusantara: Relasi Islam dan budaya lokal. *Shahih: Journal of Islamicate Multidisciplinary*, 1(1), 1-12. doi:10.22515/shahih.v1i1.53
- Nurdin, A. (2016). Integrasi agama dan budaya: Kajian tentang tradisi maulod dalam masyarakat Aceh. *El Harakah: Jurnal Budaya Islam*, 18(1), 45-62. doi:10.18860/el.v18i1.3415
- Taufik, M. (2016). Harmoni Islam dan budaya lokal. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 12(2), 255-270. doi:10.18592/jiu.v12i2.692